

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 141—150

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

REPRESENTASI DAN RESISTENSI KASTA MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Nanda Roviko Ariviyani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

nandaroviko23@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan dan menjelaskan representasi dan resistensi kasta masyarakat Bali melalui novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu dan masih teguh menjalankan tradisi kebudayaan begitu menjaga dan patuh dalam aturan adat. Menurut kepercayaan Hindu, golongan masyarakat adat di Bali dibagi berdasarkan kasta. Sistem kasta yang dianut oleh masyarakat Bali begitu kompleks mulai dari nama, sistem perkawinan, upacara adat, dan keagamaan serta etika dalam bermasyarakat. Perbedaan tingkatan kasta memengaruhi perkawinan dalam masyarakat Bali. Masyarakat Bali khususnya perempuan dari kasta Brahmana dalam memilih pasangan hidupnya terikat oleh aturan adat. Pernyataan tersebut membuat perempuan Brahmana memiliki keterbatasan dan tidak dapat semena-mena dalam memilih pasangan hidupnya. Aturan adat mengharuskan perempuan Brahmana menikah dengan laki-laki yang berasal dari kasta Brahmana pula. Representasi dan resistensi sistem kasta di Bali dalam novel Tarian Bumi dilakukan oleh tokoh Ida Ayu Telaga Pidada yang menikahi seorang laki-laki Sudra bernama Wayan Sasmitha. Telaga telah menyimpang dari aturan adat yang telah ditetapkan sesuai konvensi adat Bali. Metode dalam penelitian makalah ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Kata kunci: kasta, representasi, resistensi

PENDAHULUAN

Menurut kepercayaan Hindu, golongan masyarakat dibagi berdasarkan kasta. Pembagian atau penggolongan masyarakat secara sistem kasta bersifat turun temurun. Masyarakat Bali percaya bahwa sistem kasta merupakan suatu kepercayaan yang berkaitan langsung dengan Tuhan dan dipandang sebagai warisan yang mengikat dan sulit untuk diubah. Penerapan sistem kasta di Bali begitu mencolok, baik dari penyematan nama maupun kedudukan status sosialnya. Kasta di Bali dibedakan menjadi empat yaitu, kasta Brahmana, Ksatria, Weysa, dan Sudra. Kasta Brahmana adalah kasta yang memiliki kedudukan tertinggi yakni para bangsawan dan pendeta. Kasta Ksatria adalah golongan para abdi negara atau kerajaan dan para keturunan raja. Kasta Weysa adalah golongan para pedagang dan pengusaha. Kasta Sudra adalah kasta yang memiliki kedudukan paling rendah yakni golongan para buruh.

Perbedaan tingkatan kasta memengaruhi perkawinan dalam masyarakat Bali. Perihal memilih pasangan hidupnya, masyarakat Bali khususnya perempuan dari kasta Brahmana terikat oleh aturan adat. Pernyataan tersebut membuat perempuan Brahmana memiliki keterbatasan dan tidak dapat semena-mena dalam memilih pasangan hidupnya. Aturan adat mengharuskan perempuan Brahmana memilih pasangan hidupnya yang berasal dari kasta Brahmana pula. Apabila perempuan Brahmana tidak menikah dengan lelaki yang tidak sederajat kastanya akan dianggap suatu perbuatan yang menyimpang. Novel *Tarian Bumi* menceritakan pernikahan beda kasta yang dilakukan oleh tokoh Ida Ayu Telaga Pidada yang berasal dari kasta Brahmana, sedangkan calon suaminya Wayan Sasmitha yang berasal dari kasta Sudra. Telaga telah menyimpang dari aturan adat yang telah ditetapkan sesuai konvensi adat Bali. Aturan adat menyebutkan bahwa sistem perkawinan yang diterapkan pada masyarakat Bali terutama pada perempuan Brahmana harus melakukan pernikahan dengan seorang lelaki yang berasal dari kasta yang sama. Sanksi adat untuk pelanggaran sistem perkawinan tersebut yakni tidak akan diakui dalam kastanya. Pernikahan mereka disebut perkawinan nyerod. Proses yang harus dilakukan oleh seseorang yang berpindah kasta, maka harus melaksanakan upacara adat *Patiwangi* yang dilakukan oleh seseorang yang berasal dari kasta Brahmana berganti kasta menjadi kasta Sudra.

Analisis antropologi sastra merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan unsur kebudayaan yang dimaksudkan tentunya mengacu pada definisi antropologi sastra yang memiliki ciri-ciri tersendiri, misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan berbicara mengenai suku bangsa seperti Bali, Minangkabau, Jawa, Bugis. Representasi budaya masyarakat Bali tergambar dengan jelas dalam novel tersebut, terutama dalam hal penggolongan sistem kemasyarakatan. Cerminan kekhasan masyarakat Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini terutama dalam hal memilih pasangan hidup dapat dikaji menggunakan kajian antropologi sastra lebih tepat untuk menganalisis unsur-unsur budaya masyarakat Bali yang terdapat dalam novel tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang akan menghasilkan karya tulis ilmiah lebih tajam karena menggunakan analisis kualitatif. Menurut Endarswara (2013:5) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang paling cocok digunakan untuk mengungkap suatu fenomena dalam karya sastra. Penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan menggunakan empat cara, yaitu membaca, mencatat, dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data. Peneliti selanjutnya menggunakan metode analisis antropologi sastra sebagai langkah awal pembahasan.

Selain uraian metode penelitian terhadap antropologi sastra, penelitian ini menekankan pada unsur budaya Bali khususnya sistem kasta dan sistem pernikahan antarkasta di Bali. Pengolahan data yang diklasifikasikan dengan data-data yang terkait

pada unsur budaya, selanjutnya dapat mengungkapkan bentuk representasi dan resistensi perempuan terhadap hegemoni budaya Bali dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis antropologi sastra merupakan sebuah usaha untuk mengungkap suatu identitas terhadap karya sastra yang mengandung unsur kebudayaan. Antropologi sastra menjadi salah satu kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya, terutama untuk mengamati bagaimana representasi karya sastra dalam kehidupan masyarakat (Ratna, 2011:300). Pembahasan pada kali ini dimaksudkan untuk mengungkap dinamika budaya yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* khususnya pada perkawinan beda kasta. Tidak hanya dilakukan pembahasan mengenai kebudayaan Bali menggunakan kajian antropologi sastra, peneliti juga membahas mengenai representasi kebudayaan Bali dengan segala aturan adat yang berlaku dan bentuk resistensi yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Tarian Bumi*.

1. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan merupakan bentuk kegiatan yang digunakan oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan dapat terungkap melalui tujuh unsur kebudayaan secara umum menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011:395).

a. Peralatan Kehidupan Manusia

Secara mitologis hasil kebudayaan tertua dalam kehidupan manusia adalah rumah, pakaian, dan berbagai macam peralatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peralatan kehidupan yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* menjadi pelengkap jalannya cerita dalam novel berupa *griya*,¹ *celemek*,² serta *sanggah*.³

b. Mata Pencaharian

Bagi masyarakat Bali, mata pencaharian sebagai salah satu aspek kebudayaan bukan semata-mata masalah jual beli. Bentuk mata pencaharian pertama masyarakat Bali adalah sebagai seniman, petani, pencari kayu bakar, dan pedagang. Kesenian menjadi bentuk mata pencaharian utama dalam kebudayaan masyarakat Bali. Seiring

1. *Griya* merupakan tempat tinggal kasta Brahmana di Bali. Rumah yang telah disucikan dan ditinggali seorang pendeta beserta keluarga. Kehidupan seseorang di dalam *griya* juga berbeda dengan kehidupan orang-orang pada umumnya, mereka memiliki berbagai macam aturan dalam menjalani kehidupan dari seorang bangsawan.

2. *Takir* dan *celemek* menurut fungsinya memiliki kegunaan yang sama yakni sebagai alas untuk sesaji. Perbedaannya terdapat pada bentuknya. Jika *takir* terbuat dari daun pisang atau daun kelapa muda dan berbentuk kotak, maka *celemek* terbuat dari daun kelapa muda dan berbentuk segi tiga.

3. *Sanggah* dalam masyarakat Bali memiliki arti tempat suci atau tempat beribadah untuk memuja arwah leluhur terutama orang tua dan kerabat yang sudah meninggal. *Sanggah* digunakan sebagai tempat meletakkan sesaji untuk perlengkapan pemujaan.

berjalannya waktu, mata pencaharian masyarakat Bali berkembang pesat. Bentuk kebudayaan hingga ritual sakral dapat mereka perjualbelikan menjadi bentuk pariwisata. Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* menggambarkan tarian, lukisan, dan bentuk pameran sebagai ajang promosi.

c. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat Bali mengenal pembagian sistem kemasyarakatan dengan empat kasta, antara lain kasta Brahmana, Ksatria, Weysa, dan Sudra. Dari keempat kasta tersebut yang tertinggi menurut sistem kasta adalah Brahmana.

d. Sistem Bahasa

Bahasa mampu menunjukkan identitas suatu kebudayaan masing-masing individu. Sistem bahasa yang digunakan dalam percakapan masyarakat Bali ditentukan oleh aturan-aturan dari etika kasta. Novel *Tarian Bumi* mayoritas menggunakan bahasa daerah Bali sebagai bagian percakapan antar tokoh. Bahasa daerah yang digunakan dalam novel ini seperti mampu menunjukkan identitas kebudayaan masyarakat Bali.

e. Kesenian

Karya seni didominasi oleh unsur-unsur keindahan. Novel *Tarian Bumi* secara keseluruhan menceritakan tentang tokoh yang menggeluti dunia seni tari. Cerita yang digambarkan oleh pengarang berkaitan langsung dengan latar belakang novel, yaitu Bali yang merupakan pulau seni khususnya seni tari. Karya seni tari pada awalnya sebagai sarana upacara ritual dengan tujuan untuk memberikan pujian terhadap roh para leluhur.

f. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam novel *Tarian Bumi* ditunjukkan dengan cara berpikir tradisional dan cara berpikir modern. Cara berpikir tradisional ditunjukkan dengan tradisi menghormati para leluhur seperti yang dilakukan oleh tokoh Luh Gumbreg. Cara berpikir modern ditunjukkan dengan pemikiran Telaga yang menentang adat.

g. Sistem Religi

Sistem religi meliputi sistem kepercayaan yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Sedangkan agama hanya mengacu pada formalitas yang keberadaannya diakui secara hukum, seperti agama Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Sistem religi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan adat istiadat dan tradisi. Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu percaya adanya Sang Hyang Widhi sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Masyarakat Bali juga memercayai kekuatan ruh leluhur serta kekuatan doa. Agama Hindu yang dipeluk para tokoh dalam novel *Tarian Bumi* tidak lepas dari upacara keagamaan seperti upacara *Menek Kelih*, upacara *Melaspas*, dan upacara *Patiwangi*.

2. Representasi

Representasi merupakan bagian terpenting dari proses dengan fokus arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Konsep yang berupa menghadirkan sesuatu (Hall, 1997:28).

Representasi merupakan sebuah imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi bisa dianggap “medan perang” kepentingan atau kekuasaan (Budianta dalam Anoegrajekti, 2010a:122). Bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki matrealitas tertentu yang dapat dibaca maupun dilihat, serta matrealitas tersebut dapat diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai sesuatu yang berawal dari konstruksi dan pemaknaan, representasi yang selalu berkaitan dengan identitas tersebut tidaklah mungkin dipahami sebagai sesuatu yang natural dan *given*, justru karena adanya ketidaktepatan di dalam representasi itu sendiri (Budianta dalam Anoegrajekti, 2015:15-16). Ada dua bentuk analisis representasi yang peneliti jelaskan. Berikut analisisnya.

a. Representasi Perkawinan Beda Kasta

Perkawinan beda kasta menjadi bentuk representasi pertama yang peneliti jelaskan. Novel *Tarian Bumi* menceritakan tentang perkawinan beda kasta yang dilakukan oleh tokoh Sekar dan Telaga.

Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan. Selain berganti nama menjadi *Jero Kenanga*, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya (*Tarian Bumi*:54).

Representasi perkawinan beda kasta yang pertama adalah perkawinan beda kasta antara perempuan Sudra dengan laki-laki Brahmana. Sekar merupakan perempuan Sudra yang mengalami kenaikan status sosial menjadi perempuan bangsawan. Sistem patrilineal membuat kasta Sekar mengikuti kasta suaminya yang seorang Brahmana. Perempuan dalam pernikahan jenis ini di satu sisi status sosialnya dinaikkan di satu sisi lainnya mereka masih tetap menjadi kelas yang berbeda untuk tingkat kebangsawanannya. Konsekuensi yang harus ditanggung oleh Sekar setelah menjadi bagian dari keluarga Brahmana, ia tidak dapat lagi tinggal bahkan merawat orang tuanya di rumah. Kebiasaan-kebiasaan semasa menjadi seorang Sudra harus Sekar tinggalkan. Apabila orang tuanya meninggal nanti, Sekar tidak dapat memandikan jenazah orang tuanya karena kasta Sekar kali ini sudah berubah menjadi kasta lebih tinggi dari pada keluarganya.



Gambar 1. Perjuangan Kisah Cinta Beda Kasta di Bali
(Sumber: <https://www.vice.com>)

Pernikahan beda kasta atau masyarakat Bali menyebutnya dengan perkawinan *nyerod* menjadi sebuah tantangan bagi seseorang yang mengalaminya. Pasalnya perkawinan *nyerod* adalah jenis perkawinan yang dilarang dalam aturan adat maupun aturan dalam agama Hindu. Meskipun tidak diperbolehkannya melakukan pernikahan beda kasta, tidak sedikit masyarakat Bali yang beragama Hindu menikah dengan seseorang di luar kastanya maupun di luar agama Hindu.

Pernikahan beda kasta dalam novel *Tarian Bumi* merupakan sebuah representasi dari peristiwa-peristiwa perkawinan *nyerod* yang dialami oleh masyarakat Bali secara langsung. Hukum perkawinan *nyerod* tidak hanya berlaku untuk kasta Brahmana, namun berlaku untuk golongan *tri wangsa* yaitu Brahmana, Ksatria, dan Weysa. Seperti dalam sebuah contoh kasus perkawinan *nyerod* yang terjadi antara kasta Ksatria dengan kasta Sudra di Bali. Perempuan dari kasta Ksatria juga harus menerima resiko besar apabila berani melakukan pernikahan dengan laki-laki di luar kastanya. Sanksi pertama yang harus diterima adalah dikeluarkan dari keluarganya.

Telaga duduk berusaha membuka konsentrasi. Beragam sesaji tergeletak dingin. Dupa, arak, dan bunga-bunga bersatu. Telaga menebus kelahirannya. Sebelum perempuan tua itu menginjak ubun-ubunnya, Telaga ingin ibunyalah yang melakukannya. Sejak dia lahir, perempuan itu tetap menghormatinya sebagai bangsawan. Dia tidak ingin perempuan lain perempuan lain yang melangkahi tubuhnya untuk menurunkan derajatnya (*Tarian Bumi*:172).

Telaga pulang ke *griya* untuk melaksanakan pamit dengan leluhurnya dengan bersembahyang di pura keluarga. Telaga melaksanakan upacara *Patiwangi* seorang diri. Pelaksanaan upacara ini berlangsung dengan dingin, tanpa didampingi oleh keluarganya. Beragam sesaji telah disiapkan sebagai pelengkap upacara. Tidak rela rasanya apabila ritual ini diawali dengan diinjaknya kepala Telaga oleh seorang perempuan yang tidak terhormat. Sebenarnya Telaga menginginkan ibunya yang pertama menginjak kepalanya, namun ibunya tidak datang. Sakit hati yang dirasakan oleh ibu Telaga membuatnya tidak hadir pada upacara pelepasan gelar kebangsawanan Telaga.

Upacara *Patiwangi* sebagai ritual gugurnya gelar kebangsawanan menjadi sebuah peristiwa duka bagi keluarga *griya* yang mengalaminya. Siapa yang tidak bersedih ketika kehilangan anggota keluarganya dan tidak dapat berkumpul lagi seperti semestinya.

Aturan adat semakin memudar seiring berkembangnya zaman. Pada tahun 2000-an⁴ pernikahan beda kasta bukan suatu hal yang sulit untuk dijumpai. Sebelum tahun 1951, perkawinan *nyerod* merupakan perkawinan terlarang dan dianggap sebagai suatu hal tabu. Keputusan DPRD Bali nomor 11 Tahun 1951 mencabut peraturan tentang perkawinan *nyerod* sehingga pandangan mengenai jenis perkawinan tersebut mengalami pergeseran (Segara, 2015:08). Pada mulanya perkawinan *nyerod* dianggap sebagai perkawinan terlarang karena melanggar aturan adat dan ajaran Hindu, kini berubah menjadi jenis perkawinan yang diperbolehkan namun tidak dianjurkan untuk dilakukan. Pergeseran juga berdampak pada sanksi. Pada awalnya pasangan perkawinan *nyerod* dihukum mati yaitu ditenggelamkan hidup-hidup ke laut (*kalebok*) atau dengan cara dibuang ke luar Bali (*selong*). Saat ini sanksi yang diterima oleh pasangan perkawinan *nyerod* hanya berupa tidak diperbolehkannya tinggal satu wilayah dengan keluarganya. Selain itu sanksi sosial berupa diskriminasi dan tidak disenangi juga tetap berlaku.

b. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Kasta

Tingkatan status sosial di Bali atau sistem kasta menjadikan penggunaan bahasa berbeda-beda pada setiap tingkatannya. Etika bahasa yang digunakan sebagai penanda adanya perbedaan tingkatan status sosial dalam golongan masyarakat. Penggunaan bahasa berdasarkan kasta terdapat dalam novel *Tarian Bumi* direpresentasikan antara kasta Brahmana dan kasta Sudra.

“Apa lagi yang Sari inginkan?” Telaga mencium pipi anaknya hati-hati.

“Sari akan belajar dengan baik, *Meme*. Kalau Sari besar nanti, kita tinggalkan *Odah*. *Meme* bisa hidup dengan Sari. Sari bisa membuatkan *Meme* rumah yang bagus (*Tarian Bumi*:03).

4. Perkawinan *nyerod* dialami oleh keluarga *griya* di Pamogan dianggap sebagai peristiwa penderitaan yang bertubi-tubi. Anak pertama Ida Bagus Surjani bercerai dengan suaminya yang berkasta Sudra dan telah melaksanakan perkawinan *nyerod* untuk kedua kalinya.

Data tersebut merupakan percakapan Telaga dengan Sari. Percakapan tersebut terjadi pada saat Telaga telah menjadi istri dari seorang laki-laki Sudra bernama Wayan. Mereka sedang membicarakan keinginan Sari ketika besar nanti. Pada kutipan ke dua Sari menyatakan pada Telaga jika besar nanti ia akan mengajak ibunya untuk meninggalkan *Odah*. *Odah* dalam bahasa Bali memiliki arti panggilan untuk nenek pada kasta Sudra. Penggunaan bahasa menurut kasta direpresentasikan melalui Sari saat menyebut neneknya dengan istilah *Odah*.

diikuti anak perempuannya juga melaksanakan perkawinan *nyerod* dengan lelaki Sudra asal Buleleng. Masyarakat sekitar *griya* bukan hanya merasa kecewa, melainkan juga merasa sedih dan turut prihatin pada keluarga Ida Bagus Surjani. Kesedihan yang menimpa keluarga Ida Bagus Surjani dimaknai dengan *Pesilih Ganti* yaitu peristiwa bahwa adanya hukum kausalitas dalam sebuah kehidupan. Jika di dalam *griya* terdapat perempuan Brahmana *nyerod* dianggap sebagai ganti dari perempuan Sudra yang dipersunting oleh laki-laki Brahmana. Wawancara dengan Dayu Sudiani, tanggal 01 Maret 2020.



Gambar 2. Istilah *Odah* Digunakan Sebagai Nama Guest House
(Sumber: <https://www.booking.com>)

Istilah *Odah* tidak hanya digunakan sebagai panggilan untuk nenek dalam kasta Sudra. Seiring berkembangnya zaman, penggunaan istilah-istilah khas bahasa Bali digunakan sebagai nama tempat. Seperti pada gambar 2 terdapat *guest house* yang menggunakan nama *Odah*.

3. Resistensi

Resistensi yang digambarkan dalam karya sastra sering kali dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Gramsci (dalam Faruk, 2015:141) menjelaskan bahwa suatu kelompok sosial yang mendominasi kelompok kelas dominan yang cenderung melumpuhkan bahkan menghancurkan kekuatan disebut Hegemoni. Artinya, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa dengan terpaksa. Reaksi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terhegemoni disebut resistensi, yaitu penolakan atas kelas dominan.

Hegemoni budaya Bali dalam novel *Tarian Bumi* berupa aturan adat yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Bali. Aturan adat bersifat

sebagai penguasa yang mampu memengaruhi menggerakkan jalannya roda kehidupan. Hegemoni budaya Bali menjadikan masyarakatnya patuh terhadap segala aturan yang diberlakukan dan telah diatur oleh para pemangku adat dan pemuka agama. Aturan-aturan yang dibuat dalam suatu desa adat dirancang berdasarkan kesepakatan para petinggi- petinggi umat Hindu. Adanya hegemoni budaya Bali lantas tidak menjadikan semua masyarakatnya tunduk dan dapat menerima aturan yang mendominasi. Resistensi terhadap hegemoni budaya Bali direpresentasikan oleh tokoh Wayan dan Telaga, mereka melakukan penolakan terhadap aturan adat yang mengikat dan menjadikannya sebagai manusia yang tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

“*Meme, ini tiang. Hari ini tiang sudah pamit pada leluhur. Hari ini juga tiang akan menanggalkan nama Ida Ayu. Tiang akan jadi perempuan Sudra yang utuh. Meme, bicaralah pada tiang! Telaga mengetuk pintu kamar Jero Kenanga. Tidak ada suara. Perempuan itu benar-benar keras kepala*” (*Tarian Bumi:173*).

Hukum perkawinan sederajat yang berlaku di Bali tidak membuat Telaga menjadi seseorang yang patuh terhadap peraturan tersebut. Sikap penolakan Telaga untuk mengambil jalan sebagai seseorang yang menentang hukum adat, menjadikan ia harus kehilangan kebangsawannya. Kasta Telaga telah disejajarkan dengan kasta keluarga suaminya, Wayan. Gelar Ida Ayu yang selama ini tersemat dalam jiwa Telaga harus ia lepas, karena untuk menjadi perempuan Sudra seutuhnya ia tidak lagi pantas menyandang gelar kebangsawanan tersebut. Telaga memilih hidup menjadi perempuan Sudra karna ia percaya cinta mampu memberikan kebahagiaan yang sebenarnya. Bagi Telaga aturan adat yang mengekangnya tidak adapat menjadikan ia bebas menentukan kebahagiaannya sendiri. Kekecewaan pun dialami oleh ibu Telaga, ketika Telaga berniat memberi tahu tentang upacara yang akan dilakukannya untuk menanggalkan kebangsawannya ibu Telaga tidak memberi respon.

Resistensi yang dilakukan oleh Telaga merupakan sebuah keberanian seorang perempuan dalam menentukan kebahagiaan dalam hidupnya. Bagi Telaga, perasaan tidak dapat ditentukan oleh sebuah aturan, sebagai seorang manusia pasti memiliki hak untuk menentukan setiap pilihan hidupnya. Penolakan Telaga terhadap budaya Bali memberikan dampak berupa resiko yang harus diterima oleh Telaga. Ia harus siap menerima sanksi sosial karna telah menyimpang dari aturan adat.

SIMPULAN

Analisis antropologi sastra menghasilkan tujuh unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* di antaranya yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Masyarakat Bali mengenal pembagian sistem kemasyarakatan dengan empat kasta, yakni kasta Brahmana, Ksatria, Weysa, dan Sudra. Dari keempat kasta tersebut yang tertinggi menurut sistem kasta adalah Brahmana. Pengungkap dinamika budaya yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* khususnya pada perkawinan beda kasta. Tidak hanya dilakukan pembahasan mengenai kebudayaan Bali menggunakan kajian

antropologi sastra, pembahasan juga dilakukan mengenai representasi kebudayaan Bali dengan segala aturan adat yang berlaku dan bentuk resistensi yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Tarian Bumi*. Representasi budaya Bali khususnya pada aturan adat yang mengatur segala perilaku dan proses kehidupan masyarakatnya, menimbulkan adanya penolakan serta penentangan terhadap aturan adat tersebut. Tokoh Telaga menjadi tokoh yang melakukan penolakan terhadap aturan adat yang mengekanginya. Resistensi yang dilakukan Telaga merupakan sebuah representasi aturan adat masyarakat Bali yang mengharuskan seseorang untuk memilih pasangan hidup dari kasta yang sederajat. Khususnya untuk perempuan Bali, aturan adat tersebut menjadikannya tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pasangan hidup. Resistensi dilakukan karena aturan adat yang berlaku tidak menjadikan seseorang bebas menentukan kebahagiaan untuk hidupnya.

Puncak dari resistensi Telaga berujung pada prosesi *Patiwangi* yang ia lakukan pada saat itu. Telaga benar-benar membuang status kebangsawannya. Menjadi seorang perempuan Brahmana bukanlah keinginan Telaga. Akan tetapi Telaga menginginkan menjadi seorang perempuan seutuhnya yang bebas menentukan hak atas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2010a. *Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda*. Jember: Jember University Press.
- Anoegrajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Budaya Using*. Yogyakarta: Jogja Publisher.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. The Open University.Sage Publication.Ltd.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2002. *Tarian Bumi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2015. *Perkawinan Nyerod*. Jakarta: PT Saadah Pustaka Mandiri.
- Gambar 1. https://www.vice.com/id_id/article/akwn5p/muda-mudi-bali-memperjuangkan-cinta-beda-kasta-yang-sering-ditolak-keluarga, diakses 18 Maret 2020.
- Gambar 2. <https://www.booking.com/hotel/id/odah-ayu-guest-house.id.html>, diakses 21 Maret 2020.
- Wawancara dengan Dayu Sudiani, tanggal 01 Maret 2020.